

Menumbuhkan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Keteladanan dan Suasana Positif di Lingkungan Keluarga

Dyandra Ramadhani ✉, Universitas PGRI Madiun

Alisda Rasty Amellia Putri, Universitas PGRI Madiun

Andin Anjelika Tiara Sasabila, Universitas PGRI Madiun

Anggi Dwi Lestari, Universitas PGRI Madiun

Endang Sri Maruti, Universitas PGRI Madiun

✉ dyandra_2402101068@mhs.unipma.ac.id

Abstract: Character education is a vital foundation in shaping children's personalities, rooted in moral and social values. This study aims to explore the role of parental modeling and a positive home environment in developing the character of elementary school-aged children. The subject was Titah Apriani (34 years old) from Pacitan, whose son Lingga is an 8-years-old second-grade student at SDN Ketro 1 Pacitan, using a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews conducted at the respondent's home. The findings reveal that daily parental modeling and a harmonious family atmosphere effectively instill values such as honesty, discipline, and respect. A supportive emotional climate enhances the internalization of these values. This study affirms the importance of family-based character education as a foundation for children's moral development and highlights the need for collaboration among families, schools, and communities to foster sustainable character growth.

Keywords: Character Education, Parental Modeling, Family Atmosphere, School-Aged Children, Harmonious Family

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian anak yang berakar pada nilai moral dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran keteladanan orang tua dan suasana keluarga yang positif dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. Subjek penelitian adalah Titah Apriani (34 tahun) dari Pacitan yang memiliki anak berusia 8 tahun bernama Lingga, siswa kelas 2 di SDN Ketro 1 Pacitan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam yang dilakukan di rumah narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan dalam tindakan sehari-hari dan interaksi keluarga yang harmonis efektif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan rasa hormat. Suasana emosional yang positif turut memperkuat proses internalisasi nilai. Temuan ini mempertegas pentingnya pendidikan karakter berbasis keluarga sebagai dasar perkembangan moral anak, serta perlunya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung karakter anak secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Keteladanan Orang Tua, Suasana Keluarga, Anak Usia Sekolah, Keluarga Harmonis



Copyright ©2025 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi bagian integral dari proses pembentukan kepribadian anak yang berlandaskan pada nilai moral dan sosial. Dalam konteks ini, keluarga memiliki peran sentral sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak sebelum memasuki institusi formal seperti sekolah. Interaksi dalam keluarga membentuk dasar nilai yang tertanam secara bertahap melalui pengalaman emosional dan teladan dari orang tua. Peran keluarga, terutama orang tua, tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik utama yang memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. (Wulandari & Fauzi, 2021) menegaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan fondasi pertama dan utama dalam pembentukan nilai-nilai karakter anak, karena interaksi awal yang intens terjadi dalam keluarga sejak usia dini.

Fenomena sosial di Indonesia menunjukkan adanya penurunan kualitas karakter di kalangan anak dan remaja. Berdasarkan (Utami & Rahmawati, 2020) terdapat peningkatan kasus kekerasan dan kenakalan anak yang erat kaitannya dengan lemahnya internalisasi nilai-nilai moral sejak dini. Data UNESCO juga menunjukkan bahwa sekitar 70% nilai karakter anak terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dalam lingkungan keluarga. Fakta ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat hanya dibebankan pada institusi sekolah, melainkan membutuhkan kontribusi aktif dari keluarga.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. (Priyanto, 2018) menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam menanamkan nilai moral karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Senada dengan itu, (Masduki & Hidayat, 2022) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter berlangsung paling kuat dalam keluarga karena adanya kedekatan emosional dan kontinuitas interaksi. Selain itu (Hadian et al., 2022) menegaskan bahwa suasana emosional dalam keluarga yang kondusif mendukung proses tumbuh kembang moral anak secara optimal.

Namun, banyak penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada peran sekolah atau lingkungan sosial lain dalam pendidikan karakter, sementara kontribusi nyata keluarga, khususnya dalam konteks Indonesia, masih relatif kurang dieksplorasi secara mendalam. Hal ini menjadi celah yang penting untuk diisi, terutama dalam memahami praktik nyata keteladanan dan penciptaan suasana keluarga yang positif dalam konteks sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam bagaimana keteladanan orang tua dan suasana keluarga yang positif dapat membentuk karakter anak. Penelitian berfokus pada satu keluarga di Pacitan, Jawa Timur, yang secara sadar menerapkan pendidikan karakter berbasis keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pemahaman tentang pendidikan karakter yang efektif melalui pendekatan keluarga.

METODE

Dalam metode yang kami lakukan subjek dalam artikel ini adalah seorang ibu bernama Titah Apriani, berusia 34 tahun, yang tinggal di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Beliau merupakan ibu dari Lingga, seorang siswa kelas 2 Sekolah Dasar Negeri Ketro 1 Pacitan yang berusia 8 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, berdasarkan pertimbangan bahwa keluarga tersebut telah menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, khususnya melalui praktik keteladanan dan pembiasaan dalam interaksi keluarga. Prosedur penelitian kami menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif. Dilakukan pada bulan Juni 2025 di rumah narasumber, Penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam praktik pendidikan karakter yang diterapkan dalam keluarga. Prosedur diawali dengan perizinan dan pendekatan terhadap subjek, dilanjutkan dengan wawancara, transkripsi, dan analisis hasil wawancara. Semua proses dilakukan secara langsung di lingkungan rumah narasumber guna memperoleh data yang kontekstual dan naturalistik. Selain itu kami mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara berupa foto dokumentasi kegiatan yang dipaparkan di keluarga, hal ini bertujuan untuk mendukung hasil penelitian kami. Wawancara tersebut mencakup sepuluh pertanyaan pokok yang menyentuh aspek pemahaman, penerapan, dan tantangan dalam penanaman nilai karakter anak. Instrumen diuji secara terbatas untuk menjamin kejelasan dan keterpahaman bagi responden, serta memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi data selama wawancara berlangsung. Analisis data penelitian yang kami gunakan dalam artikel ini adalah, kami merekam wawancara dan mentranskripsikan untuk dianalisis. Kategori data yang kita observasi dan wawancara dikategorikan berdasarkan judul utama terkait dengan menumbuhkan karakter melalui keteladanan dan lingkungan positif dalam keluarga. Data yang kami analisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi temuan yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara ringan dengan Ibu Titah Apriani, seorang ibu rumah tangga berusia 34 tahun yang tinggal di Kabupaten Pacitan. Ia adalah ibu dari Lingga, seorang siswa kelas 2 SD yang menjadi pusat perhatian dalam pengamatan ini. Percakapan berlangsung di rumah beliau dalam suasana yang nyaman dan informal, sehingga memungkinkan peneliti menangkap pandangan, pengalaman, dan praktik yang diterapkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari secara alami dan apa adanya.

Dari obrolan yang penuh kehangatan tersebut, muncul berbagai cerita, refleksi, dan kebiasaan yang berkaitan erat dengan bagaimana pendidikan karakter ditanamkan dalam keluarga, terutama melalui keteladanan orang tua dan suasana emosional yang diciptakan di rumah. Temuan-temuan berikut disusun berdasarkan tema yang berkembang selama proses interaksi, dan mencerminkan pengalaman nyata yang hidup dalam keseharian keluarga.

1. Pemahaman tentang Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Ibu Titah memahami pendidikan karakter sebagai proses pembiasaan nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari anak. Ia menolak pemahaman bahwa karakter hanya bisa dibentuk melalui pelajaran di sekolah. Menurutnya, karakter harus dibentuk sejak dini dan berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan rumah tangga. Ia menyampaikan bahwa anak-anak cenderung meniru, bukan hanya mendengar, sehingga perilaku orang tua menjadi cermin utama. "Pendidikan karakter itu soal tingkah laku dan kebiasaan. Anak itu mencontoh dari kita, bukan dari teori," ujarnya. Pendidikan karakter dalam keluarga baginya merupakan pondasi utama yang akan membentuk sikap dan kepribadian anak dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan (Sari, n.d.) yang menekankan bahwa orang tua memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui rutinitas dan kedekatan emosional sejak dini.



Gambar 1. Anak dan Ibu Membaca Buku Bersama

2. Pandangan tentang Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak

Dalam pandangannya, keluarga adalah tempat pertama anak belajar segala sesuatu, baik perilaku sosial maupun nilai moral. Ia menekankan bahwa interaksi intensif yang terjadi setiap hari antara anak dan keluarga memberikan ruang besar bagi terbentuknya karakter. “Keluarga itu orang yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan anak,” ungkapnya. Menurutnya, peran orang tua bukan sekadar memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga menjadi figur pendidik yang memberi arah dan contoh nyata. Ia menilai bahwa tanpa keterlibatan keluarga, pembentukan karakter anak akan berjalan timpang dan mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif.



Gambar 2. Anak diajak untuk Membantu Menyapu

3. Nilai-nilai Karakter yang Diutamakan dan Alasannya

Ada tiga nilai utama yang menjadi fokus Ibu Titah dalam mendidik anak, yaitu kejujuran, kedisiplinan, dan kebijaksanaan. Ia menilai kejujuran sebagai landasan kepercayaan dalam hubungan sosial. Ia selalu berusaha tidak berbohong kepada anak, bahkan dalam hal-hal kecil. “Kalau ingin anak jujur, ya kita juga harus jujur,” jelasnya. Kedisiplinan ia tanamkan lewat rutinitas seperti bangun pagi, membereskan mainan, dan tidur tepat waktu. Sedangkan kebijaksanaan ia bentuk melalui dialog dan pembiasaan anak untuk berpikir sebelum bertindak. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan, tetapi dibiasakan dan diperkuat melalui contoh nyata dalam kehidupan keluarga.



Gambar 3. Ibu Mengajarkan Anak untuk Bertanggungjawab setelah Bermain

4. Strategi Penanaman Nilai Kejujuran dalam Kehidupan Sehari-hari

Penanaman nilai kejujuran dimulai dari perilaku orang tua sendiri. Ibu Titah menghindari menakut-nakuti anak dengan hal-hal yang tidak nyata. Ia lebih memilih menjelaskan segala sesuatu secara apa adanya agar anak belajar bahwa berkata jujur itu aman dan benar. “Saya nggak pernah menakut-nakuti anak pakai cerita bohong. Kalau takut, ya karena alasan yang masuk akal,” katanya. Ia percaya bahwa kejujuran harus dibangun dari lingkungan yang tidak mengajarkan manipulasi, dan keluarga adalah tempat paling strategis untuk itu.

5. Pembiasaan Sikap Hormat melalui Interaksi Sosial Sehari-hari

Sikap hormat tidak dibentuk melalui paksaan, melainkan melalui kebiasaan yang disertai dengan contoh nyata. Ibu Titah menjelaskan bahwa ia tidak pernah memaksa anak untuk langsung mencium tangan atau menyapa orang dewasa, melainkan memberinya pemahaman secara bertahap. “Kalau belum siap, jangan dipaksa. Nanti juga paham kalau sudah terbiasa,” ungkapnya. Ia sendiri selalu bersikap sopan dalam interaksi sosial agar anak memiliki gambaran nyata bagaimana menghormati orang lain.



Gambar 4. Orang tua Mengajarkan Sopan Santun

6. Tantangan dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Menurutnya, salah satu tantangan terbesar dalam membentuk karakter anak usia dini adalah emosi anak yang belum stabil dan cenderung bertindak semaunya sendiri. Ia menyadari bahwa mendidik karakter bukan proses instan. “Kadang anak suka seenaknya, belum bisa dikendalikan. Tapi ya itu tantangan kita,” ujarnya. Menghadapi kondisi ini, ia memilih pendekatan yang sabar dan konsisten, dengan terus mengulang pesan-pesan moral tanpa memarahi atau menekan anak secara berlebihan.

7. Keterlibatan Anggota Keluarga dalam Proses Pendidikan Karakter

Ibu Titah tidak bekerja sendiri dalam mendidik karakter anak. Ia melibatkan seluruh anggota keluarga, seperti ayah dan anggota keluarga lain, untuk menciptakan interaksi yang positif. Mereka membiasakan makan bersama, saling menyapa, dan berbincang ringan setiap hari. Kebiasaan ini menurutnya menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan kebersamaan. Anak dilatih untuk merespon dengan sopan dan belajar nilai dari contoh orang-orang terdekatnya.



Gambar 5 Anak Bermain Bersama

8. Upaya Menciptakan Suasana Rumah yang Mendukung Karakter Positif

Suasana rumah yang harmonis menjadi perhatian khusus bagi Ibu Titah. Ia berusaha agar konflik dan pertengkaran tidak terlihat oleh anak. Jika hal itu terlanjur terjadi, ia memberi penjelasan pada anak bahwa perdebatan bukan sesuatu yang patut ditiru. “Kalau ada masalah sama suami, saya usahakan jangan sampai anak lihat. Kalau pun lihat, saya jelaskan itu nggak baik,” katanya. Ia percaya bahwa ketenangan dan kenyamanan emosional di rumah merupakan media penting dalam menanamkan karakter yang baik.

9. Indikator yang Digunakan untuk Menilai Keberhasilan Pendidikan Karakter

Keberhasilan pendidikan karakter ia nilai dari perubahan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Ia merasa bahwa jika anak mulai menunjukkan sikap sopan, bertanggung jawab, serta bisa membedakan mana yang baik dan buruk, maka proses pendidikan di rumah telah berhasil. “Kalau anak sudah bisa tanggung jawab, sopan, tahu cara bersikap, berarti kita nggak sia-sia ngajarin,” ujarnya.

10. Harapan terhadap Perkembangan Karakter Anak di Masa Depan

Harapan terbesar Ibu Titah adalah agar anaknya tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya santun di rumah, tetapi juga membawa nilai-nilai baik tersebut ke lingkungan sosial yang lebih luas. Ia ingin anaknya bisa menghargai siapa saja dan menjadi pribadi yang bermanfaat. “Semoga anak saya jadi pribadi yang sopan dan bisa menghargai siapa saja, di mana pun dia berada,” tutupnya dengan haru.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan orang tua dan suasana emosional dalam keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan strategi utama dalam

pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Keteladanan yang dilakukan secara konsisten dan nyata mampu memberi pengaruh kuat terhadap proses internalisasi nilai pada anak. Dalam penelitian ini, subjek menekankan pentingnya memberi contoh langsung seperti berkata jujur, bersikap disiplin, dan menghormati orang lain. Hal ini menguatkan pandangan (Priyanto, 2018) yang mengungkapkan bahwa anak lebih mudah meniru perilaku yang dilihat daripada yang hanya diajarkan secara verbal. Keteladanan yang berlangsung dalam keseharian keluarga menjadi cerminan konkret nilai-nilai moral yang ingin dibangun. (Yani, n.d.) menyatakan bahwa melalui keteladanan yang konsisten, anak akan membentuk persepsi moral yang stabil dan menjadikan perilaku orang tua sebagai rujukan utama dalam bersikap.

Suasana emosional keluarga yang harmonis juga terbukti berkontribusi dalam membentuk karakter anak. Dalam keluarga yang diteliti, keharmonisan dijaga melalui komunikasi terbuka dan interaksi positif. Hal ini sesuai dengan temuan (Hendriana & Jacobus, 2017) yang menyatakan bahwa lingkungan emosional keluarga yang stabil mendukung keberhasilan pendidikan karakter karena menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak untuk mengekspresikan dirinya. Selain itu, (Wardani et al., 2023) menegaskan bahwa peran keteladanan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai contoh, tetapi juga menjadi kunci utama dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak secara berkelanjutan dalam lingkungan yang emosionalnya stabil. (Masduki & Hidayat, 2022) juga menegaskan bahwa keluarga merupakan tempat paling intensif dalam proses internalisasi nilai karena adanya kontinuitas dan kedekatan emosional.

Penelitian ini menemukan bahwa tantangan terbesar dalam menanamkan karakter adalah sifat anak yang masih mudah terpengaruh dan belum stabil secara emosional. Namun, subjek berhasil menghadapinya dengan strategi pembiasaan, pendekatan dialog, dan konsistensi dalam memberikan contoh. Hal ini sejalan dengan pandangan (Bunyamin, 2021) yang menyatakan bahwa pengasuhan karakter memerlukan ketekunan dan pengulangan agar nilai-nilai dapat tertanam secara permanen. Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) sebagaimana dijelaskan oleh (Rozie et al., 2024), juga menjadi strategi sederhana namun efektif dalam menciptakan kebiasaan positif dalam keluarga.

Dalam konteks yang lebih luas, keberhasilan pendidikan karakter berbasis keluarga memerlukan pelibatan aktif seluruh anggota keluarga. (Ariyani & Wahyudi, 2023) menekankan pentingnya komunikasi dan keterlibatan keluarga secara kolektif, terutama dalam menghadapi tantangan era digital yang membawa pengaruh nilai-nilai luar ke dalam rumah. Penelitian ini turut memperkuat pandangan tersebut, di mana praktik keteladanan tidak dapat berjalan sendiri tanpa didukung suasana emosional yang kondusif. Secara reflektif, penelitian ini menegaskan bahwa keluarga memiliki kekuatan strategis dalam pendidikan karakter anak. Namun, praktik ini memerlukan kesadaran, ketelatenan, dan keterlibatan aktif dari orang tua. Di sisi lain, penelitian ini juga membuka ruang diskusi tentang pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketika ketiga lingkungan ini berjalan seirama, maka pembentukan karakter anak dapat berlangsung secara komprehensif dan berkelanjutan. (Lubis & Hasanah, 2024) menekankan bahwa di era digital, anak-anak semakin mudah terpapar pengaruh eksternal yang dapat mengaburkan nilai-nilai moral, sehingga peran aktif keluarga dalam pendidikan karakter menjadi semakin krusial.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan orang tua dan suasana keluarga yang harmonis merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter anak usia sekolah dasar. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan rasa hormat lebih mudah ditanamkan melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Suasana emosional yang positif mendukung proses internalisasi nilai dan menciptakan kenyamanan psikologis bagi anak dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks ini, peran orang tua sebagai pendidik utama sangat menentukan arah perkembangan kepribadian anak.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup subjek yang terbatas, yaitu hanya satu keluarga, sehingga hasil belum dapat digeneralisasi. Namun, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis keluarga yang lebih luas dan aplikatif. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan dari latar belakang sosial yang beragam guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai praktik pendidikan karakter dalam keluarga. Bagi para orang tua, diperlukan peningkatan kesadaran akan pentingnya keteladanan dan penciptaan suasana rumah yang positif sebagai bagian dari strategi pengasuhan. Untuk pihak sekolah, kolaborasi dengan keluarga perlu ditingkatkan melalui program sinergis yang mendukung pembentukan karakter anak secara konsisten. Selain itu, bagi pembuat kebijakan, perlu disusun kebijakan yang mendorong pendidikan karakter berbasis keluarga melalui pelatihan, penyuluhan, dan media pembelajaran yang mudah diakses.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, F., & Wahyudi, T. (2023). Model pendidikan karakter anak usia sekolah melalui interaksi keluarga harmonis. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(3), 88–99. <https://scholar.google.com/scholar?q=Ariyani+Wahyudi+2023+pendidikan+karakter+keluarga>
- Bunjamin. (2021). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA DAN SEKOLAH MENURUT PROF. DR. ZAKIYAH DARADJAT. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 13–32. <https://doi.org/10.22236/jpi.v12i1.7007>
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 240–246.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25–29.
- Lubis, S. S. W., & Hasanah, U. (2024). Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Educator Development Journal*, 2(1), 73–82.
- Masduki, A., & Hidayat, R. (2022). Keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 14–26. <https://scholar.google.com/scholar?q=Masduki+Hidayat+2022+keteladanan+orang+tua>
- Priyanto, H. (2018). Pendidikan karakter dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 56–68. <https://scholar.google.com/scholar?q=Priyanto+2018+pendidikan+karakter+dalam+keluarga>
- Rozie, M. A., Azkia, M., & Yusuf, L. (2024). Penanaman nilai karakter melalui tradisi keluarga etnis Banjar. *Jurnal Humaniora Pendidikan*, 10(2), 115–125. <https://scholar.google.com/scholar?q=Rozie+2024+karakter+tradisi+keluarga>
- Sari, N. V. (n.d.). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keberhasilan Pendidikan Karakter Anak. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 22(1), 101–106.
- Utami, D., & Rahmawati, S. (2020). Pengaruh keluarga terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 122–132. <https://scholar.google.com/scholar?q=Utami+Rahmawati+2020+karakter+anak>
- Wardani, A. K., Oktaviani, I., & Roysa, M. (2023). Pengaruh Pola Asuh yang Diberikan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4180–4191.
- Wulandari, A., & Fauzi, A. (2021). Urgensi pendidikan moral dan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 75–85.

Yani, M. T. (n.d.). *STRATEGI ORANG TUA DALAM MENDIDIK KARAKTER ANAK DI DESA BOGOREJO KECAMATAN BANCAR KABUPATEN TUBAN*
Ambarwati.